

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini tidak mengabaikan adanya penelitian terdahulu yang sangat bermanfaat sebagai acuan bagi penulis, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan pada penelitian ini. Ada dua rujukan , yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Edy Hartono (2009) yang berjudul “ANALISIS EFISIENSI BIAYA INDUSTRI PERBANKAN INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN METODE PARAMETRIK *STOCHASTIC FRONTIER ANALYSIS*”. Permasalahan yang dibahas oleh Edy Hartono yaitu : Apakah terdapat perbedaan nilai efisiensi biaya perbankan di Indonesia berdasarkan masing-masing bank dan kelompok bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2004-2007 meliputi kelompok Bank Umum Milik Negara (BUMN), Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSN Devisa) dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa (BUSN Non Devisa).

Dari penelitian Edy Hartono dapat disimpulkan sebagai berikut : Dari hasil analisis *Cross Section Stochastic Frontier Analysis* nilai efisiensi perbankan di Indonesia menunjukkan angka-angka yang hampir mendekati 100%. Kelompok perbankan di Indonesia setelah dianalisis menggunakan model *Cross Section SFA* selama 4 tahun pengamatan, diperoleh hasil dari tahun 2004 – 2006 kelompok

Bank BUSN Non Devisa menempati nilai efisiensi yang paling tinggi, kemudian kelompok Bank BUSN Devisa dan nilai terkecil pada kelompok Bank BUMN. Uji Anova untuk melihat perbedaan nilai efisiensi hasil analisis *Cross Section SFA* pada Tahun 2004 dan Tahun 2005 terdapat perbedaan tingkat efisiensi antara kelompok bank tapi pada Tahun 2006 dan Tahun 2007 tingkat efisiensi antar kelompok bank tidak menunjukkan perbedaan. Hasil analisis frontier dengan pendekatan data panel diperoleh bahwa rata-rata efisiensi bank sebesar 62,58%. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kelompok BUSN Non Devisa selama Tahun 2004–2007 menghasilkan efisiensi yang paling tinggi kemudian BUSN Devisa dan BUMN menunjukkan efisiensi yang paling rendah. Hasil perbandingan efisiensi bank berdasarkan kelompok Bank yang diuji dengan uji Anova menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan ( $p < 0,05$ ).

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Frenky Susanto dengan judul “PENGARUH RASIO LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN DAN FBIR TERHADAP BOPO PADA BANK–BANK PEMERINTAH”. Kesimpulan yang didapat dari peneliti dengan menggunakan metode purposive sampling dengan teknik analisis regresi linier berganda untuk penelitian ini menyatakan bahwa Variabel LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, dan FBIR secara bersama– sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada bank–bank pemerintah periode triwulan I tahun 2007 sampai triwulan IV 2009. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, dan FBIR adalah 77.8 persen. Dari semua variabel

Variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap BOPO pada bank – bank pemerintah adalah *Interest Rate Risk* (IRR) 25.9 persen.

**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN**

Aspek	Penelitian I Edy Hartono	Penelitian II Frenky Susanto	Penelitian Sekarang Ryan Yogaswara
Variabel Dependen	Efisiensi	BOPO	Efisiensi
Variabel Independen	<i>Asset Approach</i> Input : 1. Biaya Dana, 2. Biaya Tenaga Kerja, Output : 1. Kredit 2. Sekuritas	Menggunakan rasio: LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN DAN FBIR	<i>Asset Approach</i> Input : 1. Biaya Bunga 2. Biaya Operasional lainnya Output : 1. Kredit  Menggunakan Rasio : LDR,IPR, APB, NPL, PPAP,dan IRR
Populasi	Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Bank Pemerintah	Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Sensus	Sensus
Periode Penelitian	2004 – 2007	2007-2009	2008 – 2011
Teknik Analisis	Model single equation, model cross section, dan model panel	Regresi Linier Berganda	<i>Stochastic Frontier Analisis</i> (SFA) dan regresi berganda
Data dan Pengumpulan Data	Data Sekunder dan Metode Dokumentasi	Data Sekunder dan Metode Dokumentasi	Data Sekunder dan Metode Dokumentasi

sumber : *Edy Hartono (2009), Frenky Susanto (2010)*

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Efisiensi Bank

Berbagai konsep perhitungan efisiensi berkaitan erat dengan bagaimana mendefinisikan hubungan antara input dan output dalam lembaga keuangan. Studi mengenai efisiensi perbankan sendiri banyak menggunakan model-model yang bervariasi. Masing-masing tentunya memiliki keunggulan dan kelemahan.

Sebelum masuk ke dalam pembahasan model perhitungan, awalnya perlu mengetahui bagaimana pola hubungan input-output terlebih dahulu agar dapat lebih memahami konsep dari efisiensi yang digunakan.

Adapun konsep dalam mendefinisikan hubungan *input-output* yang dikemukakan Hadad (2003), menjelaskan bahwa perilaku lembaga keuangan dapat melalui beberapa pendekatan, antara lain: (i) Pendekatan produksi (*production approach*), yaitu dengan melihat bahwa institusi keuangan sebagai produsen simpanan (*deposit account*) dan juga pinjaman kredit (*loans*). Pendekatan ini mendefinisikan *output* adalah penjumlahan dari keduanya dari berbagai transaksi-transaksi terkait, sedangkan input-inputnya adalah biaya tenaga kerja, pengeluaran modal untuk aset-aset tetap (*fixed assets*), serta pengeluaran-pengeluaran lainnya yang bersifat material; (ii) Pendekatan intermediasi (*intermediation approach*), yaitu memperlakukan institusi keuangan sebagai lembaga yang menjalankan fungsi intermediasi, dengan mengubah dan mentransfer berbagai aset finansial dari unit-unit surplus menjadi unit-unit defisit. Dalam pendekatan ini, biaya tenaga kerja, pengeluaran modal, dan pembayaran bunga simpanan dikategorikan sebagai input-input, sedangkan pinjaman kredit dan investasi pada instrumen keuangan (*financial investment*) sebagai output-outputnya; dan (iii) Pendekatan aset (*asset approach*), pendekatan ini hampir sama dengan pendekatan intermediasi, namun dengan lebih memperlakukan institusi keuangan adalah lembaga yang menjalankan fungsi utama sebagai pencipta pinjaman kredit (*loans*).

Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. Kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan input yang ada, adalah merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Metode pengukuran efisiensi perbankan :

1. *Traditional Approach* yaitu menggunakan *Index Number* atau Rasio, seperti *Return On Asset/ROA, Capital Adequacy Ratio/CAR, Profitability Ratio*.
2. *Frontier Approach* : didasarkan pada perilaku optimal dari perusahaan guna memaksimalkan output atau meminimumkan biaya, sebagai cara unit ekonomi untuk mencapai tujuan.

Pada pendekatan *Frontier Approach* dibedakan :

1. *Deterministic Approach* : sering digolongkan sebagai Pendekatan Non-Parametrik, pendekatan ini menggunakan *Tekhnical Mathematic Programing*, atau populer dengan *Data Envelopment Analysis / DEA*
2. *Stochastic Approach* : Pendekatan ini digolongkan sebagai pendekatan parametrik, menggunakan *ekonometric Frontier*.

Ada keuntungan dan kelemahan dari setiap pendekatan parametrik dan non parametrik. Pendekatan parametrik untuk melihat hubungan antara biaya diperlukan informasi yang akurat untuk harga input dan variabel eksogen lainnya. Selain itu, pengetahuan mengenai bentuk *stochastic cost* atau *profit frontier*, serta struktur dari *error term* yang digunakan menjadi bagian dalam perhitungan melalui pendekatan ini. Sampel untuk melakukan estimasi pun harus mencukupi, dengan tujuan menghasilkan sebuah kesimpulan secara statistik atau biasa disebut

*statistical inferences*. Salah satu bentuk dari pendekatan parametrik antara lain melalui metode *stochastic frontier approach* (SFA) dan *distribution free approach* (DFA).

Sedangkan untuk pendekatan non parametrik biasanya menggunakan metode *data envelopment analysis* (DEA). Dalam metode ini perhitungan tidak membutuhkan banyak informasi, sehingga data dan asumsi yang dibutuhkan lebih sedikit. Konsekuensinya, melalui metode ini tidak dapat melakukan pengambilan kesimpulan secara statistik (*statistical inferences*).

### 2.2.2 *Stochastic Frontier Analysis* (SFA)

Metode parametrik untuk menilai efisiensi merupakan suatu metode penilaian efisiensi dengan melakukan estimasi suatu model fungsi biaya dengan melibatkan random error pada frontier sehingga frontier yang dihasilkan adalah *stochastic cost frontier*. Efisiensi biaya adalah rasio biaya minimum yang dapat dicapai terhadap biaya aktual. Pengukuran efisiensi adalah biaya efektif relatif sebuah bank terhadap frontiernya. Berdasarkan model Berger dan Mester (1997), fungsi biaya dituliskan sebagai berikut:

$$\ln C_k = f(w_k, y_k, z_k) + \ln V_{kc} + \ln U_{kc} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana C adalah biaya,  $w_k$  harga input,  $y_k$  vektor variabel output,  $z_j$  adalah vektor netput tetap (*fixed net puts vector*),  $v_{kc}$  variable random (inefisiensi yang dapat meningkatkan biaya di atas minimum) dan  $u_{jc}$  adalah random error. Pada kasus ini  $v_{kc} + u_{kc}$  sebagai komponen error. Efisiensi biaya (CE) bank k adalah rasio antara biaya minimum yang diberikan suatu bank dalam frontier (diasumsikan  $v_k^{\min} = 0$ )

dan biaya aktual bank k yang memberikan variable eksogen yang sama (w, y, z, x).

$$CE_k = \frac{\hat{C}_{\min}}{\hat{C}_k} = \frac{\exp \left[ \hat{f}(w_k, y_k, z_k) \right] \times \exp \left[ \ln \hat{u}_{k_c} \right]}{\exp \left[ \hat{f}(w_j, y_j, z_j) \right] \times \exp \left[ \ln \hat{v}_{j_c} + \hat{u}_{j_c} \right]}$$

$$CE_j = \frac{1}{\hat{v}_{j_c}} \dots\dots\dots(2)$$

### 2.2.3 Penentuan Input dan Output

#### 2.2.3.1 Biaya Bunga

Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu:

1. Bunga Simpanan. Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito.
2. Bunga Pinjaman. Bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Sebagai contoh bunga kredit

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank konvensional. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainnya. Sebagai contoh seandainya bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga terpengaruh ikut naik dengan demikian pula sebaliknya.

### **2.2.3.2 Biaya Operasional**

Secara umum dalam menjalankan kegiatan perusahaan sangat dibutuhkan biaya yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan operasi sehari-hari. Istilah biaya atau cost sering digunakan dengan arti yang berbeda-beda. Sehubungan dengan pengertian biaya (cost) maka terlebih dahulu perlu diketahui bahwa sangat sulit bagi kita untuk memberikan pengertian yang tepat atas biaya yang dimaksud, sehingga biaya dapat digolongkan kedalam beberapa pengertian sesuai dengan tujuan penggunaan biaya tersebut.

Menurut Carter dan Usry (2004:29) mendefinisikan “Biaya (Cost) sebagai nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat, sehingga dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada saat akuisisi diwakili oleh penyusutan saat ini atau dimasa yang akan datang dalam bentuk kas atau aktiva lain”.

Menurut Mowen dan Handsen (2000:36) mendefinisikan “Biaya adalah nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa

yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa yang akan datang bagi organisasi atau perusahaan “.

Selain itu, pengertian biaya secara luas mengandung lima unsur antara lain:

1. Merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Diukur dengan satuan uang
3. Yang telah terjadi dan yang akan terjadi
4. Untuk tujuan tertentu
5. Biaya dapat diartikan juga seperti beban, harga perolehan, harga pokok, nilai tukar dan pengorbanan

Dari pengertian biaya yang diberikan oleh para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya merupakan suatu pengorbanan ekonomis yang harus dilakukan untuk memperoleh barang atau jasa. Hal ini membuktikan bahwa betapa pentingnya biaya yang dikeluarkan agar operasi perusahaan dapat berjalan dengan baik.

### **2.2.3.3 Kredit**

Menurut UU no 10/1988 pasal 1 ayat 11, meyajikan pengertian kredit adalah :  
”penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain, yang mewajibkan peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”. Pengertian kredit secara umum yaitu :” suatu pemberian prestasi oleh pihak ke pihak lain dan prestasi itu akan dikembalikan pada suatu masa atau waktu tertentu yang akan disertai bunga.”

Selain itu Menurut Veithzal R. (2006 : 4-11) kredit adalah penyerahan barang, jasa, atau uang dari satu pihak (kreditor/pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah/*borrower*) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak.

1. Unsur-unsur kredit :
  - a. Adanya dua pihak, yaitu pemberi kredit dan penerima kredit.
  - b. Adanya kepercayaan.
  - c. Adanya persetujuan antara kedua belah pihak.
  - d. Adanya penyerahan barang, jasa, atau uang dari pemberi kredit kepada penerima kredit.
  - e. Adanya unsur waktu (jangka waktu)
  - f. Adanya unsur resiko
  - g. Adanya unsur bunga sebagai kompensasi kepada pemberi kredit.
2. Tujuan Kredit :
  - a. *Profitability*, yaitu tujuan untuk memperoleh hasil dari kredit berupa keuntungan yang diraih dari bunga yang harus dibayar oleh nasabah.
  - b. *Safety*, yaitu keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti.
3. Fungsi Kredit :
  - a. Dapat meningkatkan daya guna dari modal/uang
  - b. Dapat meningkatkan daya guna dari suatu barang

- c. Dapat meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
- d. Dapat menimbulkan kegairahan berusaha masyarakat
- e. Sebagai alat stabilisasi ekonomi
- f. Sebagai jembatan untuk peningkatan pendapatan nasional
- g. Sebagai alat hubungan ekonomi internasional

## **2.2.4 Kinerja Keuangan**

### **2.2.4.1 Aspek Likuiditas Bank**

Likuiditas bank adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau yang sudah jatuh tempo (Lukman dendawijaya, 2009:114). Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (kasmir, 2007:45). Rasio yang digunakan bank dalam mengukur tingkat likuiditas adalah sebagai berikut :

#### ***1. Loan to Deposit Ratio (LDR)***

Rasio ini menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit (Lukman Dendawijaya, 2009:116). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Dimana :

- Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank)

Ketentuan tentang LDR adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.2**  
**PENETAPAN KRITERIA PENILAIAN PERINGKAT LDR**

Peringkat 1	Peringkat 2	Peringkat 3	Peringkat 4	Peringkat 5
50% < Rasio ≤ 75%	75% < Rasio ≤ 85%	85% < Rasio ≤ 100% Atau Rasio ≤ 50%	100% < Rasio ≤ 120%	Rasio > 120%

Sumber : SEBI No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004

Rasio ini juga merupakan indikator kemampuan dari suatu bank, sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa status aman dari LDR adalah sekitar 80%.

## 2. *Cash Ratio (CR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula kemampuan likuid bank tersebut. Besarnya *cash ratio* dapat dirumuskan :

$$CR = \frac{\text{Alat – alat likuid}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

\*Alat-alat likuid terdiri dari kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain dan warkat dalam proses penagihan.

### 3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk membayar kembali kewajibannya dengan mencairkan surat-surat berharga atau untuk mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk surat berharga. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat – surat berharga yang dimiliki bank}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Dimana :

- Surat berharga adalah SBI, surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dibeli lagi.
- Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito.

### 4. *Loan to Asset Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan para debitur dengan asset bank yang tersedia. Semakin tinggi rasionya, semakin rendah tingkat likuiditasnya. rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah LDR dan IPR.

#### **2.2.4.2 Aspek Kualitas Aktiva Bank**

Kualitas aktiva suatu bank ditentukan oleh kemungkinan menguungkannya kembali kolektibilitas aktiva tersebut. Semakin kecil kemungkinan menguungkannya kembali aktiva akan semakin rendah kualitas aktiva yang bersangkutan. Dengan sendirinya demi menjaga keselamatan uang yang dititipkan para nasabah, bank harus memiliki cadangan dana yang cukup untuk menutupi aktiva yang kualitasnya rendah. Aktiva produktif atau earning asset adalah semua aktiva dalam bentuk rupiah dan valas yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kualitasaktivva suatu bank adalah sebagai berikut. (Lukman Dendawijaya, 2009:66-67)

##### **1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)**

Rasio Aktiva Produktif Bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya dengan menutupi kerugian. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Rumus untuk pengukuran rasio ini adalah :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Ketentuan tentang APB adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.3**  
**PENETAPAN KRITERIA PENILAIAN PERINGKAT APB**

Peringkat 1	Peringkat 2	Peringkat 3	Peringkat 4	Peringkat 5
Perkembangan rasio sangat rendah	Perkembangan rasio rendah	Perkembangan rasio moderat/ rasio berkisar antara 5% sampai dengan 8%	Perkembangan rasio relatif tinggi	Perkembangan rasio tinggi

Sumber : SEBI No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004

## **2. *Non Performing Loan (NPL)***

Rasio ini merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Rasio ini menunjukkan kualitas aktiva kredit yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari kredit secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Untuk mengukur rasio ini digunakan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

## **3. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD)**

Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) adalah aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan dan menyebabkan kerugian yang besarnya ditetapkan sebagai berikut:

- a. 25 persen dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus
- b. 50 persen dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar

- c. 75 persen dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
- d. 100 persen dari aktiva produktif yang digolongkan macet

Berdasarkan SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004, Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Ketentuan tentang APYD adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.4**  
**PENETAPAN KRITERIA PENILAIAN PERINGKAT APYD**

Peringkat 1	Peringkat 2	Peringkat 3	Peringkat 4	Peringkat 5
Rasio sangat rendah atau sangat tidak signifikan	Rasio rendah atau tidak signifikan	Rasio moderat atau rasio berkisar antara 3% sampai dengan 6%	Rasio relatif tinggi atau diatas rasio peringkat 3	Rasio sangat tinggi

Sumber : SEBI No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004

#### 4. Pemenuhan PPAP

PPAP yang wajib dibentuk adalah cadangan yang wajib dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia. Rasio pemenuhan PPAP merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam menanggung kemungkinan terjadinya risiko kerugian dalam kegiatan penanaman dana ke dalam berbagai investasi khususnya dalam aktiva produktif. Semakin besar PPAP semakin buruk kualitas aktiva produktif

bank yang bersangkutan. Rumus yang digunakan dalam mengukur rasio ini adalah:

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dimana :

- PPAP yang telah dibentuk terdiri dari : Total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.
- PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari : Total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva produktif.

Berdasarkan SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004, ketentuan tentang PPAP adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.5**  
**PENETAPAN KRITERIA PENILAIAN PERINGKAT PPAP**

Peringkat 1	Peringkat 2	Peringkat 3	Peringkat 4	Peringkat 5
PPAP yang dibentuk secara signifikan lebih tinggi dari PPAP yang wajib dibentuk	PPAP yang dibentuk lebih tinggi dari PPAP yang wajib di bentuk	PPAP yang dibentuk relatif sama atau rasio berkisar antara 100% sampai dengan 105%	PPAP yang dibentuk lebih kecil dari PPAP yang wajib dibentuk	PPAP yang dibentuk secara signifikan lebih kecil dibandingkan dengan PPAP yang wajib dibentuk

Sumber : SEBI No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004

Pada penelitian ini rasio kualitas aktiva yan digunakan adalah NPL dan PPAP.

### 2.2.4.3 Aspek Profitabilitas Bank

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi usaha dan kemampuan dalam memperoleh laba bank yang bersangkutan, serta dapat dijadikan sebagai ukuran tingkat kesehatan bank. Dalam perhitungan rasio-rasio profitabilitas ini dicari hubungan timbal balik antar pos, yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam memperoleh laba (Lukman Dendawijaya, 2009:118). Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas antara lain :

#### 1. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Lukman Dendawijaya, 2005:118). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata – rata total aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Dimana :

Laba yang dihitung merupakan laba sebelum pajak selama satu tahun.

$$\text{rata – rata total aktiva} = \frac{(\text{asset thxx} + \text{asset thxx})}{2}$$

Dalam SEBI no.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, ketentuan tentang ROA adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.6**  
**PENETAPAN KRITERIA PENILAIAN PERINGKAT ROA**

Peringkat 1	Peringkat 2	Peringkat 3	Peringkat 4	Peringkat 5
Perolehan laba sangat tinggi	Perolehan laba tinggi	Perolehan laba cukup tinggi, atau rasio ROA berkisar antara 0,5% sampai dengan 1,25%	Perolehan laba bank rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROA mengarah negatif)	Bank mengalami kerugian yang besar (ROA negatif)

Sumber : SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004

## 2. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan untuk mengukur efektifitas dalam menjalankan operasional suatu bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Dimana :

Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi beban bunga

Rata-rata aktiva produktif : (Aktiva produktif th.xx + Aktiva produktif th.xx)/2

Dalam SEBI no.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, ketentuan tentang NIM adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.7**  
**PENETAPAN KRITERIA PENILAIAN PERINGKAT NIM**

Peringkat 1	Peringkat 2	Peringkat 3	Peringkat 4	Peringkat 5
Marjin bunga bersih sangat tinggi	Marjin bunga bersih tinggi	Marjin bunga bersih cukup tinggi, atau rasio NIM berkisar antara 1,5% sampai dengan 2%	Marjin bunga bersih rendah mengarah negatif	Marjin bunga bersih sangat rendah atau negatif

Sumber : SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004

### 3. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi pemegang saham untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih bank yang bersangkutan. rumus yang digunakan adalah :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata – rata modal inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Dimana :

Laba setelah pajak adalah laba rugi tahun berjalan

Rata-rata modal inti : (modal inti th.xx + modal inti th.xx)/2

Dalam SEBI no.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, ketentuan tentang NIM adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.8**  
**PENETAPAN KRITERIA PENILAIAN PERINGKAT ROE**

Peringkat 1	Peringkat 2	Peringkat 3	Peringkat 4	Peringkat 5
Perolehan laba sangat tinggi	Perolehan laba tinggi	Perolehan laba cukup tinggi, atau rasio ROE berkisar antara 5% sampai dengan 12,5%	Perolehan laba bank rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROE mengarah negatif)	Bank mengalami kerugian yang besar (ROE negatif)

Sumber : SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004

#### 2.2.4.4 Aspek Sensitivitas Bank

Rasio sensitivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui nilai tukar mata uang yang beredar, tingkat suku bunga, serta mengukur sensitivitas asset dan liabilities terhadap suku bunga. Risiko pasar juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank terutama pada posisi neraca atau laporan laba rugi suatu bank apabila terjadi suatu perubahan.

##### 1. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan keseimbangan posisi antara sumber dana valas dan penggunaan dana valas. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$PDN = \frac{(\text{aktiva} + \text{rekening adm aktiva}) - (\text{passiva} + \text{rekening adm pasiva})}{\text{Ekuitas}} \dots (14)$$

Dalam SEBI no. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, ketentuan tentang PDN adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.9**  
**PENETAPAN KRITERIA PENILAIAN PERINGKAT PDN**

Peringkat 1	Peringkat 2	Peringkat 3	Peringkat 4	Peringkat 5
Tidak ada pelanggaran rasio PDN	Tidak ada pelanggaran rasio PDN tapi pernah melakukan pelanggaran PDN dan telah diselesaikan pada masa triwulan penilaian	$0\% \leq$ pelanggaran Rasio PDN <10% frekuensi pelanggaran rendah	$10\% \leq$ pelanggaran Rasio PDN <25% Frekuensi pelanggaran cukup tinggi	Pelanggaran rasio $\geq 25\%$ Frekuensi pelanggaran tinggi

Sumber : SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004

## 2. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam pengalokasian dana simpanan dari nasabah dalam bentuk giro, tabungan, deposito, dan dana pihak ketiga lainnya. Rasio ini dihitung dengan rumus :

$$IRR = \frac{\text{Interest sensitive asset (ISA)}}{\text{Interest Sensitive Liabilities (ISL)}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

ISA (*Interest Sensitive Assets*) dalam hal ini adalah :

- a) Serifikat Bank Indonesia
- b) Giro pada bank lain
- c) Penempatan pada bank lain
- d) Surat berharga

- e) Kredit yang diberikan
- f) Obligasi pemerintah
- g) Penyertaan

ISL (*Interest Sensitive Liabilities*) dalam hal ini adalah :

- a) Giro
- b) Tabungan
- c) Depositon
- d) Sertifikat Deposito
- e) Simpanan dari bank lain
- f) Pinjaman yang diterima

**Tabel 2.10**  
**KRITERIA PENETAPAN PERINGKAT IRR**

<b>Peringkat</b>				
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
Risiko sangat rendah atau Bank sangat tidak rentan terhadap pergerakan suku bunga.	Risiko rendah atau Bank tidak rentan terhadap pergerakan suku bunga.	Risiko Moderat atau Bank cukup rentan terhadap pergerakan suku bunga.	Risiko tinggi atau Bank rentan terhadap pergerakan suku bunga.	Risiko sangat tinggi atau Bank sangat Rentan terhadap pergerakan suku bunga.

Sumber : SEBI No. 6/23/ DPNP 31Mei tahun 2004

Dalam penelitian ini rasio yang dipakai dalam aspek sensitivitas adalah IRR

### **2.2.5 Hubungan Antara Variabel LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, dan IRR Terhadap Tingkat Efisiensi**

1. Hubungan Antara LDR dengan Tingkat Efisiensi

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan tingkat efisiensi memiliki hubungan positif. Kenaikan LDR disebabkan oleh kenaikan kredit yang jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan jumlah kenaikan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK). Kenaikan kredit dapat meningkatkan pendapatan bunga bagi bank, sedangkan kenaikan DPK akan meningkatkan biaya bunga bagi bank. Jadi, kenaikan LDR akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari biaya bunga sehingga Tingkat Efisiensi meningkat.

2. Hubungan Antara IPR dengan Tingkat Efisiensi

*Investing Policy Ratio* (IPR) dengan tingkat efisiensi memiliki hubungan positif. Kenaikan IPR disebabkan oleh kenaikan surat berharga lebih besar dibandingkan dengan jumlah kenaikan Dana Pihak Ketiga (DPK), dimana kenaikan surat berharga akan menyebabkan pendapatan bunga meningkat lebih besar dari biaya bunga sehingga Tingkat Efisiensi meningkat.

3. Hubungan Antara APB dengan Tingkat Efisiensi

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dengan tingkat efisiensi memiliki hubungan negatif. Kenaikan APB disebabkan oleh peningkatan Aktiva Produktif Bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan Aktiva Produktif, dimana peningkatan aktiva produktif bermasalah akan meningkatkan biaya cadangan penghapusan aktiva produktif, sedangkan aktiva produktif akan meningkatkan pendapatan. Jadi kenaikan APB akan menyebabkan kenaikan biaya bunga yang lebih besar dari kenaikan pendapatan bunga sehingga Tingkat Efisiensi menurun.

4. Hubungan Antara NPL dengan Tingkat Efisiensi

*Non Performing Loan* (NPL) dengan tingkat efisiensi memiliki hubungan negatif. Kenaikan NPL disebabkan oleh peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar dibandingkan kenaikan total kredit yang diberikan. Peningkatan kredit bermasalah akan meningkatkan biaya, sedangkan kredit yang diberikan akan meningkatkan pendapatan. Jadi, kenaikan NPL akan menyebabkan peningkatan biaya bunga lebih besar dari kenaikan pendapatan bunga sehingga Tingkat Efisiensi menurun.

5. Hubungan Antara PPAP dengan Tingkat Efisiensi

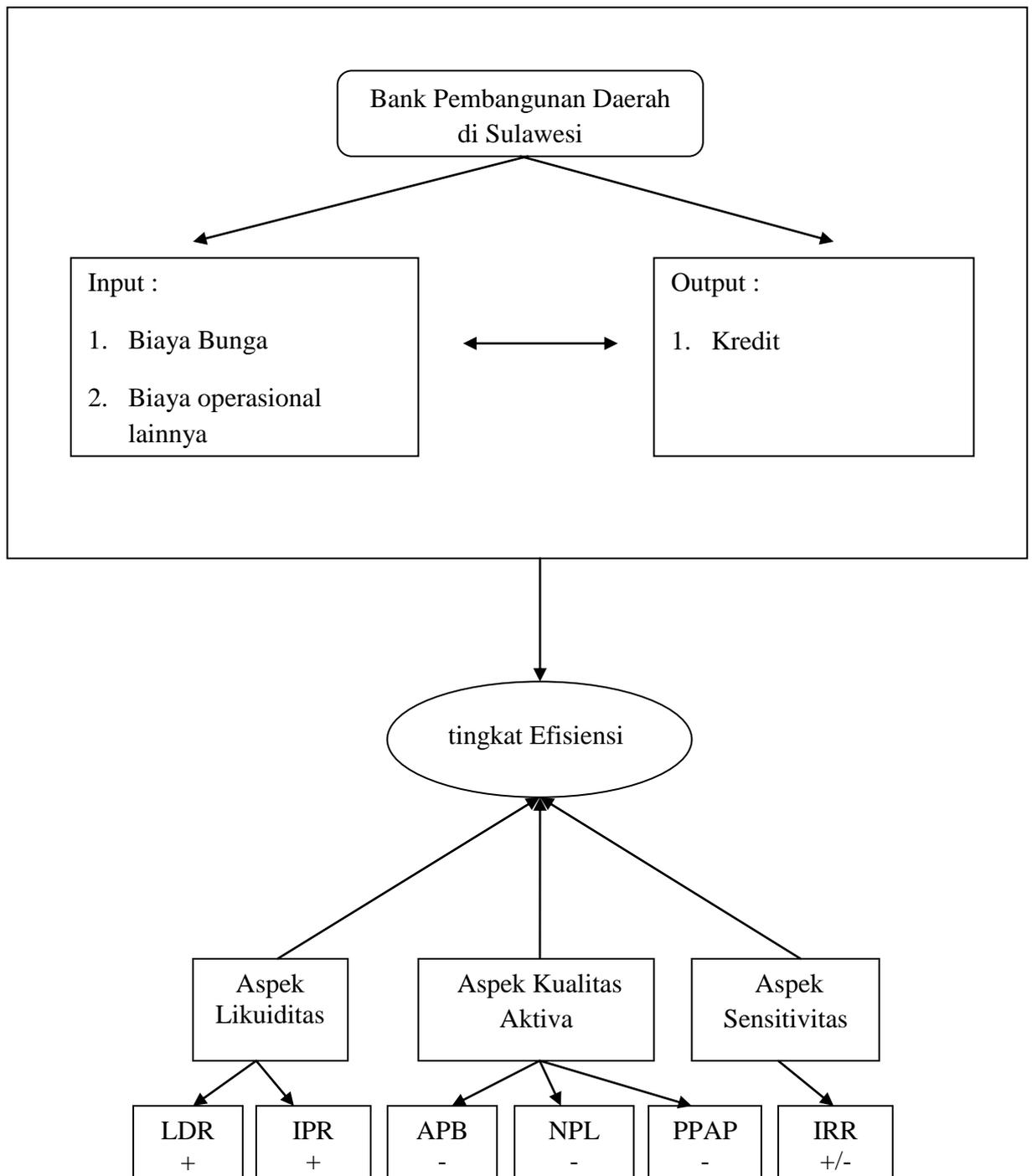
Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) memiliki hubungan negatif. Kenaikan PPAP berarti peningkatan pencadangan untuk menutupi resiko tidak tertagih kredit atau piutang meningkat lebih besar daripada peningkatan jumlah kenaikan PPAP yang wajib dibentuk, dimana peningkatan pencadangan untuk menutupi resiko tidak tertagih kredit atau piutang akan meningkatkan biaya, sedangkan peningkatan jumlah kenaikan PPAP yang wajib dibentuk akan meningkatkan pendapatan. Jadi, peningkatan PPAP menyebabkan peningkatan biaya bunga yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan bunga sehingga Tingkat Efisiensi menurun.

6. Hubungan Antara IRR dengan Tingkat Efisiensi

*Interest Rate Risk* (IRR) dengan Tingkat Efisiensi memiliki hubungan positif dan negatif.

- 1) Pada saat suku bunga meningkat, semakin meningkatnya IRR maka kenaikan  $RSA >$  kenaikan RSL yang menyebabkan kenaikan pendapatan bunga akan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga, sehingga tingkat efisiensi meningkat dan IRR berpengaruh positif terhadap Tingkat Efisiensi.
- 2) Pada saat suku bunga meningkat, semakin meningkatnya IRR maka kenaikan  $RSA <$  kenaikan RSL yang menyebabkan kenaikan biaya bunga akan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan bunga, sehingga tingkat efisiensi akan menurun dan IRR berpengaruh negatif terhadap Tingkat Efisiensi.
- 3) Pada saat suku bunga menurun, maka semakin menurunnya IRR berarti penurunan  $RSA <$  penurunan RSL sehingga menyebabkan penurunan biaya bunga akan lebih besar dibandingkan dengan penurunan pendapatan bunga, sehingga tingkat efisiensi meningkat dan IRR berpengaruh positif terhadap Tingkat Efisiensi.
- 4) Pada saat suku bunga menurun, maka semakin menurunnya IRR berarti penurunan  $RSA >$  penurunan RSL sehingga menyebabkan penurunan pendapatan bunga akan lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, sehingga tingkat efisiensi menurun dan IRR berpengaruh negatif terhadap Tingkat Efisiensi.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Investing Policy Ratio* (IPR), Aktiva Produktif Bermasalah (APB), *Non Performing Loan* (NPL), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), dan *Interest Rate Risk* (IRR) secara bersama-sama terhadap tingkat efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi.
2. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi.
3. Rasio *Investing Policy Ratio* (IPR) secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi.
4. Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB) secara parsial mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi.
5. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi.
6. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi.

7. Rasio *Interest Rate Risk* (IRR) secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah di Sulawesi.